

MAKNA KURIKULUM: DARI MATERI BELAJAR KE PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Oleh:

Ismail Muhammad

Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry

email: ismara114@gmail.com

ABSTRACT

The term “curriculum” is derived from the Latin word “curriculae” which etomologically means “distance in running”. Terminologically, curriculum has been interpreted in terms of contextual changes in education, they are; course of study, educative experience and plan for learning.

A. PENDAHULUAN

Sebagian besar orang memahami bahwa kurikulum hanya mempunyai satu makna yaitu sejumlah mata pelajaran yang disajikan kepada murid dalam suatu aktifitas pembelajaran resmi di sekolah formal. Banyak pula orang yang beranggapan bahwa kurikulum tidak perlu dirubah, karena akan mengakibatkan inefisiensi dalam operasionalisasi kurikulum. Dalam beberapa komunikasi dengan guru dan pelaku pendidikan ketika penulis menjadi nara sumber alam pendidikan dan pelatihan, ditemukan banyak guru yang belum memahami makna dari konsep kurikulum secara maksimal, walaupun mereka telah terlibat secara mendalam dan telah menjadi praktisi pendidikan dalam rentang waktu yang panjang.

Sehubungan dengan realitas di atas, tulisan ini diharapkan akan menjadi tambahan pengetahuan bagi pembaca tentang kurikulum, perubahan dan pengembangan dan beberapa aspek lain yang berhubungan dengannya.

B. PEMBAHASAN

1. Materi belajar

Istilah kurikulum semula berasal dari bahasa Latin yaitu “*Curriculae*”, yang secara etimologis berarti jarak tempuh dalam berlari, atau jarak dari garis start sampai garis finish. (Oemar Hamalik, 2005:16). Dalam bahasa Arab kurikulum disebut dengan istilah *al-manhaj* (المنهج), yang menurut kamus *Lisān al-Arab* bermakna *al-tharīq al-wādhih*



(الطريق الواضح) atau jalan terang. (Ibnu Mandhur, 2003:714).

Secara terminologis, dengan makna yang sangat mendasar dan klasik, kurikulum dipahami dengan beragam pengertian. Dalam *Oxford English Dictionary (OED)* disebutkan, kurikulum adalah: “A course; . . . a regular course of study or training, as a school or university”. (The Oxford English Dictionary, 1978:1271). Makna yang tidak jauh berbeda juga diuraikan dalam *Webster’s New International Dictionar*, yaitu “The whole body of course offered by an education institution or one of its branches”. (Philip Badbock Gove, 1966:557). Kedua kamus ini memberi makna kurikulum dengan menganggapnya sebagai “mata pelajaran yang disajikan secara reguler pada institusi pendidikan atau pelatihan seperti yang disajikan oleh sekolah atau universitas”. Pemahaman yang hampir sama juga ditulis oleh Yahya Handāmi dan Jābir Abdul Hamīd Jābir dalam buku *Al-Manhaj, Asāsuhā, Takhtituhā, Taqwīmuhā*, yang juga menyebutkan bahwa, secara konvensional yang dimaksud dengan kata *manhaj* (Kurikulum) adalah, sejumlah materi pembelajaran yang dipelajari siswa, yang akan diuji pada akhir tahun pembelajaran. (The Oxford English Dictionary, 1978:1271).

Pemahaman demikian menurut Philip W. Jackson telah dipakai sejak tahun 1633 M. Catatan tentang ini diperoleh dari University of Glasgow kemudian ditransfer ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1824 M. seperti yang disebutkan oleh J. Russel yang menulis “. . . when the German student has finished his curriculum . . .” (Yahya Hamdani dan Jabir Abdul hamid Jabir, 1987:9) Selanjutnya Jackson mengatakan: “. . . that by the middle of the 19th century the common use of the word as meaning simply a course of study was more or less established and was routinely applied not just to the subjects studied in colleges and universities but to precollegiate levels of schooling as well”. (Philip W. Jackson, 1992:5).

Uraian di atas menunjukkan bahwa secara historis, yang dimaksud dengan kurikulum, sejak tahun 1633 M sampai akhir abad XIX dipahami sebagai sejumlah materi ajar yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Dalam hal ini, materi ajar yang dipilih adalah materi yang menurut pengelola pendidikan terbukti telah memberikan manfaat bagi masa depan anak didik dan masyarakat. Urutan materi tersebut kemudian dipilih dan disusun secara sistematis dan logis.



Persoalan muncul ketika semakin lama perjalanan kehidupan, maka semakin banyak materi ajar yang memberi manfaat kepada masyarakat. (Philip W. Jackson, 1992:5). Akibatnya jumlah materi ajar menjadi bertambah. Maka terjadilah tarik menarik antar berbagai pihak untuk mengisi kurikulum sesuai dengan kepentingan dan penilaian masing-masing.

2. Pengalaman Belajar

Pada negara yang mempunyai wilayah yang sangat luas dengan rakyat yang majmuk, seperti Negara Indonesia, tarik menarik terhadap isi kurikulum semakin kuat, dengan beragam kepentingan. Untuk itu, demi menjaga agar materi pembelajaran pada semua sekolah berada dalam tataran dan kualitas yang sama, maka pemerintah, dengan bantuan para ahli pendidikan menyusun kurikulum secara sentral, yang seringkali tanpa melibatkan pelaku di lapangan dan tanpa menyesuaikan dengan kepentingan masyarakat pada suatu daerah. Cara ini dapat menjadikan kurikulum bersifat sentralistik, karena penyusunannya mengabaikan situasi lokasi tempat pembelajaran berlangsung yang mempunyai kepentingan terhadap materi tertentu, mengingkari ciri khas suatu masyarakat, mengabaikan perbedaan individu siswa, dalam daya serap pengetahuan dan tidak memperhitungkan fasilitas/sarana tempat pendidikan berlangsung.

Para ahli pendidikan, diantaranya Al-Syaibany dan Philip W. Jackson, menganggap kalau kurikulum hanya berisi materi pembelajaran semata, maka kurikulum menjadi sangat sempit. (Oemar Hamalik, 2005:17). Karena pendidikan seharusnya tidak kaku dengan mengikuti materi ajar yang telah disusun dalam kurikulum saja, tetapi bersifat fleksibel dengan mengikuti perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Al-Syaibani secara tegas menyebutkan, pemahaman kurikulum sebagai materi pembelajaran mempunyai banyak kelemahan dan kekurangan. Secara ringkas, pendapat al-Syaibani adalah (Philip W. Jackson, 1992:5):

- a. Pemahaman yang sempit, karena tidak memasukkan pengalaman dan aktivitas siswa yang berada di bawah pengelolaan sekolah, untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai.
- b. Pusat perhatian hanya diarahkan pada materi ajar, pengetahuan bersifat teoritis dan hafalan, serta melupakan aspek ketrampilan dan kecakapan dalam menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari teori yang dipelajari.



- c. Dalam kajian terhadap materi yang diberikan, para siswa dipersiapkan dengan berdasarkan pengalaman masa lalu dan melupakan persolan-persoalan kekinian.
- d. Menganggap semua siswa sama dan mengabaikan keadaan *individual differences* siswa yang meliputi, bakat, minat dan kebutuhannya, karena siswa dipaksa harus menyesuaikan diri dengan kurikulum, sehingga siswa bersikap pasif, aktifitasnya terbatas hanya menerima pengetahuan dan tidak diberi kesempatan untuk berkreasi secara positif.
- e. Memecah-mecah pengetahuan dalam berbagai ilmu yang tidak berkaitan.

Dengan pandangan negatif yang disebutkan di atas dan pengaruh dari perkembangan masa dan perubahan masyarakat, maka banyak kalangan mulai menggugat makna kurikulum seperti ini, dan menghendaki adanya perubahan pemahaman kurikulum ke pemahaman baru yang lebih kompleks, dengan cakupan yang lebih luas.

Philip W. Jackson menulis, John Dewey (1902) melihat kurikulum tidak hanya merupakan materi pembelajaran. Sebagai contoh, ketika seorang anak bermain dengan melempar sesuatu, jauhnya lemparan tersebut dipahami sebagai pengetahuan dan pembelajaran tentang geometri dan fisika. Dari contoh ini dipahami bahwa belajar di sekolah tidak hanya dengan mengikuti materi di dalam kelas, tetapi dapat diperoleh dengan bermain dan segala pengalaman yang diperolehnya di bawah bimbingan sekolah. (Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, 1979: 481). Pemikiran Dewey tidak secara langsung menunjukkan adanya pemahaman baru terhadap kurikulum, tetapi dengan contoh yang disebutkan itu, telah mengarahkan kurikulum kepada pemikiran baru, dengan cakupan yang lebih luas, tidak hanya mencakup materi pembelajaran yang disajikan secara reguler.

Berdasarkan pemikiran Dewey tersebut, kemudian pemahaman yang paling umum diterima tentang kurikulum telah berubah dari *content* (isi) suatu mata pelajaran, urutan pokok pembahasan dan materi, menjadi semua pengalaman yang ditawarkan/disediakan untuk para siswa di bawah bantuan ataupun bimbingan sekolah. Pendapat tersebut disampaikan oleh Ronald C. Doll dalam menjelaskan tentang perubahan kurikulum di Amerika Serikat. Lengkapnya Ia menyebutkan: *“The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of courses of study and lists of subjects and courses to all the experiences that are offered to learners under the auspices*



or direction of the school". (Philip W. Jackson, 1992:5).

Walaupun Dewey tidak menyebutkan secara spesifik mengenai perubahan makna kurikulum yang mencakup seluruh pengalaman siswa di sekolah, namun para pakar kemudian menganggapnya sebagai orang pertama yang menggagas tentang kurikulum sebagai pengalaman pendidikan (*educative experience*).

Pemaknaan kurikulum seperti ini juga berkembang dalam dunia pendidikan di seluruh dunia, misalnya di wilayah Arab melalui pemikiran Yahya Handām yang menyebutkan bahwa makna kurikulum:

الخبرات التربوية التي تتيحها المدرسة للتلاميذ داخل حدودها أو خارجها بغية مساعدتهم علي نمو شخصيتهم .¹

Banyak para ahli pendidikan kemudian mengadopsi konsep ini, misalnya Hollins Caswell (1935 M.), Romine (1945 M.), J. Galen Saylor dan William M. Aleksandra (1956 M.), Harold B. Albertycs (1965 M.), William B. Ragam (1966 M.) dan lain-lain.

Pemaknaan kurikulum sebagai pengalaman pendidikan (*الخبرات التربوية - educative experience*) yang diperoleh siswa, dalam penjabaran di lapangan, mengarahkan siswa untuk mampu berinteraksi dengan lingkungannya, yang akan melatih mereka untuk hidup bermasyarakat sehingga terjadi perubahan tingkah laku. (Philip W. Jackson, 1992:5). Dengan pemahaman seperti ini, pendidikan di sekolah menjadi suatu yang sangat idealis, dengan harapan yang sangat menggunung, dimana kewajiban sekolah tidak hanya mengajarkan suatu materi yang telah tertulis dalam dokumen kurikulum, tetapi juga mencakup semua hal yang formal atau non-formal yang memungkinkan terjadinya perubahan sikap ke arah yang lebih positif pada diri siswa. Dengan demikian tanggung jawab sekolah menjadi sangat besar dan luas terhadap anak didik, padahal waktu yang diberikan kepada pihak sekolah sangat terbatas, dibandingkan keberadaan anak di lingkungan keluarga. Maka kalau kurikulum dianggap sebagai media dan petunjuk pelaksanaan yang menjadi dasar bagi guru dan pengelola sekolah dalam praktek pendidikan, maka bagaimana mungkin mereka mampu memberikan semua pengalaman kepada siswa di sekolah agar dapat menjadi ukuran pengalaman dalam hidup siswa. Hilda Taba, seperti dikutip S. Nasution menyebutkan, definisi kurikulum yang terlampau luas sebagai pengalaman pendidikan akan mengaburkan pengertian kurikulum itu sendiri, sehingga menghalangi pemikiran dan pengolahan yang tajam tentang kurikulum. (Ronald C. Doll, 1977:19).



3. Rencana Pembelajaran

Definisi kurikulum sebagai hanya materi pembelajaran (*course of study*) dikritik karena dianggap sebagai pemahaman yang sangat sempit. Kemudian definisi kurikulum berubah mencakup semua aktivitas di sekolah atau semua pengalaman pendidikan (*educative experience*). Definisi ini juga dikritik karena dianggap sebagai pemahaman yang sangat luas dan tidak terbatas. Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan pengalaman hanya akan muncul apabila terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Praktek interaksi ini oleh Johnson dianggap sebagai praktek pembelajaran, bukan kurikulum. (Yahya Hamdani dan Jabir Abdul hamid jabir, 1987: 13). Namun demikian kritikan Sukmadinata ini masih perlu dipertanyakan lebih lanjut karena pada hakikatnya praktek kurikulum secara otomatis merupakan praktek pembelajaran itu sendiri.

Menanggapi kritikan tersebut, kemudian muncul makna lain tentang kurikulum. G. Wesley Soward & Mary-Margaret Scobey yang mengatakan “*The curriculum is the school’s plan intentional modification of pupils behavior in the direction of agreed-upon educational goals*” (Abdullah Syukri Zarkasyi, 2005:79).

Pandangan kurikulum sebagai rencana pembelajaran (*plan for learning*) juga berkembang di Indonesia. Diantaranya oleh S. Nasution yang menyebutkan “...kurikulum dipandang sebagai suatu *rencana* yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran”. (S. Nasution, 2006:7). Pemahaman kurikulum yang demikian, kemudian diadopsi dalam UU Standar Nasional Pendidikan (PP RI No. 19, tahun 2005), bab I, pasal I, ayat 13 dimana disebutkan, yang dimaksud dengan kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. (Nana Syaodih Sukmadita, 2004:7)

Kurikulum sebagai rencana pembelajaran bermuatan tujuan yang ingin dicapai, materi yang disajikan, aktifitas pembelajaran, media dan sarana yang digunakan dan juga jadwal kegiatan. Dengan demikian kurikulum tidak hanya berisi sejumlah materi, tetapi juga memuat berbagai program yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa dalam belajar, agar dapat mengantarkan siswa pada tujuan yang harus dicapai.

Dengan program tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Pemaknaan kurikulum seperti ini juga tidak sepi dari kritik. Salah satunya adalah konsep kurikulum sebagai rencana pembelajaran, dianggap masih terlalu luas dan agak sukar diimplementasikan seluruhnya dalam pelaksanaan pendidikan. Namun demikian untuk menjaga agar kurikulum senantiasa sesuai dengan kebutuhan lingkungan, rencana pembelajaran dapat disusun sesuai dengan keadaan dan tujuan yang ingin dicapai. Apalagi kemudian dalam kurikulum dengan pemahaman ini, diberi kesempatan kepada pengelola sekolah untuk menerapkannya secara fleksibel, sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah.

Mengamati makna kurikulum yang diberikan oleh para ahli dengan berbagai modelnya (*course of study*, *educative experience* dan *plan for learning*) serta membandingkan dengan semua kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia, dapat dipahami bahwa sebenarnya yang dimaksud dengan kurikulum adalah program pembelajaran (*plan for learning*) yang didalamnya mencakup materi ajar (*course of study*) tertentu yang disusun sebagai untuk mengarahkan pelaksanaan pendidikan guna memberikan pengalaman pendidikan (*educative experience*) tertentu bagi siswa. Jadi tidak ada persoalan yang perlu dipertentangkan tentang semua pendapat mengenai makna kurikulum karena antara yang satu dengan yang lainnya adalah saling melengkapi.

Di Indonesia kurikulum dipahami sesuai dengan yang disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional di atas yaitu, seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Di sini secara eksplisit dapat diamati bahwa anatomi kurikulum di Indonesia mengandung tiga aspek, yaitu : tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan metode. Kemudian beberapa para ahli di antaranya Hilda Taba, Nana Syaodih Sukmadinata dan Oemar Hamalik menambah komponen evaluasi sebagai komponen penting kurikulum, karena evaluasi dianggap sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. (G. Wesley Somard & Mary-Margaret Scobey, 1968:22).

Arif Furchan mengatakan, “substansi pendidikan pada dasarnya adalah refleksi



atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat”. (S. Nasution, 2006:1). Apabila pernyataan ini dikaitkan dengan kurikulum, dapat dipahami bahwa secara ideal kurikulum pendidikan seharusnya mempunyai relevansi dengan kebutuhan masyarakat, atau kurikulum yang baik tidak hanya menjelaskan tentang materi saja, tetapi memberi ruang belajar dan latihan bagi siswa untuk mengadakan interaksi dengan pihak lain yaitu, guru, teman-teman, orang tua dan masyarakat. Artinya, kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dapat menjadi acuan untuk menjadikan siswa sebagai manusia yang bermasyarakat.

C. PENUTUP

Dari pembahasan mengenai pengertian kurikulum yang diuraikan panjang-lebar di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum dalam perkembangannya dimaknai dengan tiga pemahaman berbeda, yaitu: a). Kurikulum yang menekankan pada materi pembelajaran (*course of study*). b). Kurikulum sebagai pengalaman pembelajaran (*educative experience*). c). Kurikulum sebagai perencanaan pembelajaran (*plan for learning*).

Kurikulum dan aplikasinya di Indonesia senantiasa mengalami perubahan mengikuti perkembangan sosial, politik, kebutuhan terhadap pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan/teknologi. Sehubungan dengan itu, dalam UU SBN secara jelas menyebutkan bahwa kurikulum dipahami dengan makna ”seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Secara ideal, Kurikulum yang dipahami sebagai perencanaan pembelajaran ini disusun untuk dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dalam tiga aspek utama kehidupan manusia yaitu, (a). Memperkuat spiritual. (b). Mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan untuk dapat memenuhi tanggung jawab, dan. (c). Mengasah kepekaan sosial.



Daftar Pustaka

- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), cet. V, hal. 16. Pendapat lain mengatakan bahwa kata kurikulum diambil dari bahasa Latin yaitu *Currere*. (Lihat: Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 9.
- Ibnu Mandhūr, *Lisānul'Arab*, (Kairo: Dār al-Hadīs, 2003), juz VII, hal. 714
- The Oxford English Dictionary*, (Oxford: At The Clarendon Press, 1978), cet. III, hal. 1271.
- Philip Babcock Gove (Ed.), *Webster's Third New International Dictionary*, (Massachusetts: G & C Merriam Company, Publishers Springfield, 1966), hal. 557.
- Yahya Handāmi dan Jābir Abdul Hamīd Jābir, *Al-Manhaj, Asāsuhā, Takhtituhā, Taqwīmuhā*, (Kairo: Dār al-Nahdhah al-Arabīah, 1987), cet. III, hal. 9. Philip W. Jackson, Conceptions of Curriculum and Curriculum Specialists, dalam *Handbook of Research on Curriculum*, (New York: Simon & Schuster Macmillan, 1992), hal. 5.
- Philip W. Jackson, Conceptions of Curriculum and Curriculum Specialists, . . . , hal. 5.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* . . . , hal. 17
- Philip W. Jackson, Conceptions of Curriculum and Curriculum Specialists, . . . , hal. 5.
- Omar Muhammad al-Toumy al-Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet. I, hal. 481.
- Philip W. Jackson, Conceptions of Curriculum and Curriculum Specialists, . . . , hal. 5.
- Ronald C. Doll, *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*, (Boston: Allyn & Bacon Inc, 1977), hal. 19.
- Yahya Hamdām dan Jābir Abdul Hamīd Jābir, *Al-Manhaj, Asāsuhā, Takhtituhā, Taqwīmuhā*, . . . , hal. 13. Pendapat senada juga disebutkan oleh Hasan Langgulung, “kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga dan kesenian di dalam maupun di luar kelas yang dikelola sekolah”. (Lihat: Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), hal. 483. Konsep pengertian yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung ini mungkin terpengaruh dengan pengertian yang dikemukakan oleh al-Syaibany dalam buku yang diterjemahkannya, dimana dalam penjelasannya yang panjang tentang pengertian kurikulum, al-Syaibani menyebutkan pengertian kurikulum sebagai “sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada alam sekitar pengajaran dan pendidikan yang disesuaikan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luarnya, dan sejumlah pengalaman-pengalaman yang lahir dari pada interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor ini. (Lihat: al-Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, . . . , hal. 487-486).
- Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: Rajawali, 2005), hal. 79.



S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi aksara, 2006), cet. VII, ed II, hal. 7.

Nana Syaodih Sukmadita, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet VI, hal. 5.

G. Wesley Soward & Mary-Margaret Scobey, *The Changing Curriculum and the Elementary Teacher*, (California: Wadsworth Publishing Company, 1968), ed. II, hal. 22. Pendapat yang hampir senada dikemukakan oleh Donald E. Orlosk dan B. Othanel Smith: “. . . program for helping pupils develop humane and rational qualities . . . “. (. . . program untuk menolong murid-murid untuk mengembangkan kualitas kemanusiaan dan rasionalitas . . .). (Lihat: Donald E. Orlosky & B. Othanel Slith, *Curriculum development, Issues and Insights*, (Chicago: Rand McNally College Publishing Company, 1978), ed. VIII, hal. 3.

S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), cet. IV, hal. 1.

Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005, (Jakarta: Lekdis, 2005), hal. 11.

Banyak pendapat yang berkembang sekitar komponen kurikulum. Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan, “Unsur dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah: tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, serta evaluasi. Keempat komponen tersebut berkaitan erat satu sama lain.” (Lihat: Nana Syaodih Sukmadita, *Pengembangan Kurikulum, Teori . . .*, hal. 102). Oemar Hamalik menyebutkan, “Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yakni (1). Tujuan, (2). Materi, (3) Metode, (4). Organisasi, dan (5). Evaluasi.” (Lihat: Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hal. 24). Dengan mengutip dari Hilda Taba dan Ralph W. Tyler, Abdullah Zarkasyi menyebutkan empat aspek kurikulum yaitu, tujuan, materi, metode dan evaluasi. (Lihat: Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan . . .*, hal. 80). Hal yang sama disebutkan oleh Ahmad, “komponen kurikulum ada empat yaitu, tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan penilaian”. (Lihat: Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*, hal. 17. Bandingkan dengan pendapat yang dikemukakan oleh John D. McNeil, Profesor Pendidikan dari Universitas California (1985 M.) yang menyebutkan bahwa tujuan, metode, organisasi dan evaluasi merupakan karakteristik umum sistem pengelolaan kelas. Ia tidak menyebutkan keempat hal tersebut sebagai aspek-aspek kurikulum. John D. McNeil, *Curriculum, A Comprehensive Introduction*, (Lihat: Boston: Little, Brown And Company, 1985), ed. III, hal. 45-47).

Arief Furchan dkk, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 28